

Intrinsic Stakeholder Commitment



Oleh Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Intrinsic Stakeholder Commitment

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor Universitas Negeri Cenderawasih (1978-1988)

Rektor Universitas Kristen Krida Wacana (1991-2000)

© RUDYCT e-PRESS

rudyc75@gmail.com

Bogor, Indonesia

3 Mei, 2025



Intrinsic Stakeholder Commitment adalah pendekatan dalam manajemen organisasi yang menekankan bahwa perusahaan memiliki kewajiban moral terhadap para pemangku kepentingan (stakeholders), bukan semata-mata karena alasan strategis atau keuntungan ekonomi, tetapi karena nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Definisi dan Konsep Dasar

Dalam kerangka ini, organisasi mengakui bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati. Ini berarti bahwa perusahaan tidak hanya berinteraksi dengan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bisnis, tetapi juga karena mereka percaya bahwa memperlakukan pemangku kepentingan dengan adil dan hormat adalah hal yang benar secara moral.

Pendekatan ini berbeda dengan **komitmen instrumental**, di mana hubungan dengan pemangku kepentingan dibangun semata-mata untuk mencapai tujuan organisasi, seperti meningkatkan keuntungan atau reputasi. Sebaliknya, **komitmen intrinsik** didasarkan pada keyakinan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab moral terhadap semua pemangku kepentingannya, terlepas dari manfaat langsung yang mungkin diperoleh.

Implikasi dalam Praktik Manajemen

Mengadopsi pendekatan ini memiliki beberapa implikasi penting dalam praktik manajemen:

1. **Pengambilan Keputusan Etis:** Keputusan bisnis tidak hanya didasarkan pada analisis biaya-manfaat, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan pemangku kepentingan.
2. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Organisasi berkomitmen untuk berkomunikasi secara terbuka dengan pemangku kepentingan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
3. **Keterlibatan Pemangku Kepentingan:** Pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa suara mereka didengar dan dipertimbangkan.
4. **Pembangunan Hubungan Jangka Panjang:** Fokus pada membangun hubungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan dengan pemangku kepentingan.

Studi Kasus: Perusahaan yang Mengadopsi Komitmen Intrinsik

Salah satu contoh perusahaan yang mengadopsi pendekatan ini adalah Patagonia, sebuah perusahaan pakaian outdoor. Patagonia dikenal karena komitmennya terhadap keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Mereka tidak hanya mematuhi peraturan lingkungan, tetapi juga secara proaktif berinvestasi dalam praktik bisnis yang ramah lingkungan dan mendukung komunitas lokal. Keputusan ini bukan hanya karena alasan bisnis, tetapi karena keyakinan moral bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap planet dan masyarakat.

Diskusi dan Refleksi

Mengadopsi **komitmen intrinsik terhadap pemangku kepentingan** menantang paradigma tradisional yang berfokus pada keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Pendekatan ini menekankan bahwa perusahaan memiliki peran sosial yang lebih luas dan harus bertindak sebagai warga korporat yang bertanggung jawab.

Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, seperti tekanan dari pasar untuk mencapai target keuangan jangka pendek dan kebutuhan untuk menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan yang mungkin bertentangan.

Kesimpulan

Intrinsic Stakeholder Commitment menawarkan kerangka kerja yang menempatkan etika dan tanggung jawab sosial di pusat strategi bisnis. Dengan mengakui nilai intrinsik setiap pemangku kepentingan, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih kuat, meningkatkan reputasi, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Jika Anda tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam praktik manajemen, saya dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan atau studi kasus yang relevan.

Penjelasan Mendalam tentang Intrinsic Stakeholder Commitment (Komitmen Intrinsik terhadap Pemangku Kepentingan)

Intrinsic Stakeholder Commitment atau Komitmen Intrinsik terhadap Pemangku Kepentingan adalah pendekatan atau paradigma manajemen yang berakar pada prinsip moral, etika, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility, CSR). Pendekatan ini secara fundamental berbeda dari pendekatan tradisional atau instrumental dalam mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan. Jika pendekatan instrumental mengelola hubungan berdasarkan keuntungan atau manfaat langsung yang diperoleh perusahaan, maka pendekatan intrinsik didasarkan pada keyakinan bahwa organisasi memiliki kewajiban moral yang melekat untuk memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil, hormat, dan beretika, terlepas dari manfaat ekonomi atau strategis jangka pendek.

Latar Belakang Konsep

Pendekatan **Intrinsic Stakeholder Commitment** berangkat dari kritik terhadap paradigma bisnis klasik yang menempatkan pemilik saham (shareholders) sebagai satu-satunya pihak yang menjadi prioritas dalam pengembangan strategi dan kebijakan perusahaan. Model bisnis tradisional ini sering mengabaikan pihak-pihak lain yang ikut terdampak oleh aktivitas perusahaan, seperti pekerja, pelanggan, komunitas lokal, pemerintah, dan lingkungan alam.

Pendekatan intrinsik mencoba mengatasi keterbatasan tersebut dengan melihat pemangku kepentingan bukan hanya sebagai sarana pencapaian tujuan ekonomi semata, tetapi sebagai pihak yang memiliki nilai intrinsik atau hak-hak dasar yang harus dihormati secara moral oleh perusahaan.

Perbedaan dengan Pendekatan Instrumental

Untuk memperjelas, berikut ini perbandingan sederhana antara **komitmen intrinsik** dan **komitmen instrumental**:

- **Komitmen Instrumental (Instrumental Commitment):**
 - Hubungan dengan pemangku kepentingan didasarkan pada kalkulasi ekonomi atau keuntungan strategis.
 - Perusahaan akan mempertahankan hubungan selama hubungan tersebut memberikan manfaat langsung atau tidak merugikan secara signifikan terhadap tujuan organisasi.
 - Fokus utama adalah memaksimalkan nilai bagi pemegang saham (shareholder value maximization).
- **Komitmen Intrinsik (Intrinsic Commitment):**
 - Hubungan dengan pemangku kepentingan didasarkan pada kewajiban moral dan etika.
 - Perusahaan memperlakukan pemangku kepentingan secara adil dan hormat, terlepas dari manfaat ekonomi langsung yang bisa diperoleh.
 - Memaksimalkan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan (stakeholder value maximization), bukan hanya pemegang saham.

Karakteristik Utama dari Intrinsic Stakeholder Commitment

Ada beberapa karakteristik penting yang menjadi ciri dari komitmen intrinsik:

1. **Kesadaran Etis:**
 - Perusahaan menyadari secara penuh bahwa tindakannya berpengaruh pada berbagai pihak, dan memandangnya sebagai kewajiban moral untuk bertanggung jawab atas dampak tersebut.

2. **Partisipasi Aktif Pemangku Kepentingan:**

- Perusahaan secara proaktif melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, tidak hanya sebagai formalitas, tetapi untuk benar-benar mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan mereka.

3. **Transparansi dan Akuntabilitas:**

- Organisasi bersedia membuka informasi secara transparan kepada pemangku kepentingan dan bersedia mempertanggungjawabkan keputusan serta tindakan yang diambil.

4. **Pendekatan Jangka Panjang:**

- Hubungan dengan pemangku kepentingan dibangun dengan perspektif jangka panjang, yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

5. **Integrasi Etika dalam Strategi Bisnis:**

- Etika tidak dilihat sebagai bagian tambahan atau sampingan dari bisnis, melainkan inti yang terintegrasi dalam keseluruhan strategi dan operasional perusahaan.

Contoh Praktis (Studi Kasus)

Contoh perusahaan yang merefleksikan komitmen intrinsik ini adalah Patagonia, sebuah produsen pakaian outdoor ternama.

Patagonia terkenal secara global bukan hanya karena kualitas produknya, tetapi juga karena prinsip-prinsip etikanya yang kuat. Perusahaan ini secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan bisnisnya tidak hanya memaksimalkan laba, tetapi juga melestarikan lingkungan hidup dan mendukung kesejahteraan sosial.

Misalnya, Patagonia secara aktif melakukan kampanye seperti "Don't Buy This Jacket" untuk mengurangi konsumsi berlebihan, meski hal tersebut

mungkin berpotensi menurunkan keuntungan penjualan jangka pendek. Keputusan seperti ini didasarkan pada kesadaran moral bahwa kelestarian lingkungan harus menjadi prioritas utama di atas laba semata.

Diskusi dan Tantangan dalam Implementasi

Pendekatan intrinsik ini memang menarik karena menunjukkan komitmen yang tulus terhadap kesejahteraan pemangku kepentingan. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam praktiknya:

- **Tekanan Pasar:**

Pasar keuangan sering menuntut hasil jangka pendek, sehingga perusahaan harus menyeimbangkan antara tekanan pasar dan komitmen intrinsik jangka panjang mereka terhadap pemangku kepentingan.

- **Konflik Kepentingan:**

Berbagai kelompok pemangku kepentingan mungkin memiliki kebutuhan dan aspirasi yang bertentangan, sehingga perusahaan harus mampu menemukan titik keseimbangan yang adil dalam pengambilan keputusan.

- **Pengukuran Kinerja Sosial:**

Berbeda dengan hasil keuangan, dampak sosial dan moral sulit diukur secara objektif. Perusahaan perlu mengembangkan indikator yang jelas dan dapat dipahami untuk mengevaluasi kinerjanya dalam hal ini.

Kesimpulan dan Refleksi Akademik

Pendekatan **Intrinsic Stakeholder Commitment** menawarkan visi alternatif yang progresif tentang peran perusahaan dalam masyarakat modern. Pendekatan ini menantang asumsi tradisional bahwa bisnis hanyalah alat untuk menciptakan laba bagi pemilik saham, dan menegaskan bahwa bisnis juga memiliki tanggung jawab moral terhadap seluruh pemangku kepentingannya.

Dari perspektif akademik dan praktis, pendekatan ini memperkaya diskusi mengenai corporate governance, tanggung jawab sosial, dan etika bisnis. Komitmen intrinsik tidak hanya menjadi landasan etika, tetapi juga menjadi dasar kuat untuk membangun reputasi positif, loyalitas jangka panjang, dan keberlanjutan bisnis secara holistik.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, perusahaan diharapkan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan dunia bisnis yang lebih adil, manusiawi, dan bertanggung jawab secara sosial.



Sumber: <https://www.istockphoto.com/id/foto/tangan-memegang-balok-kayu-dengan-teks-manajemen-pemangku-kepentingan-dan-harapan-gm1422816407-467992538>

Sebagai tambahan atas penjelasan sebelumnya mengenai **Intrinsic Stakeholder Commitment** (Komitmen Intrinsik terhadap Pemangku Kepentingan), berikut ini adalah informasi lebih lanjut yang dapat

memperkaya pemahaman Anda, khususnya dalam konteks akademik dan praktis.

Pendekatan Normatif dalam Teori Pemangku Kepentingan

Konsep **Intrinsic Stakeholder Commitment** berakar pada pendekatan normatif dalam teori pemangku kepentingan. Pendekatan ini menekankan bahwa perusahaan memiliki kewajiban moral terhadap semua pemangku kepentingannya, bukan semata-mata karena alasan strategis atau ekonomi, tetapi karena nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Menurut pendekatan ini, setiap pemangku kepentingan memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati. Artinya, perusahaan tidak hanya berinteraksi dengan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bisnis, tetapi juga karena mereka percaya bahwa memperlakukan pemangku kepentingan dengan adil dan hormat adalah hal yang benar secara moral.

Perbedaan antara Komitmen Intrinsik dan Instrumental

Untuk memperjelas perbedaan antara pendekatan intrinsik dan instrumental dalam manajemen pemangku kepentingan, berikut adalah tabel perbandingan:

Aspek	Komitmen Intrinsik	Komitmen Instrumental
Dasar Pendekatan	Nilai moral dan etika	Tujuan strategis dan ekonomi
Tujuan Utama	Kesejahteraan semua pemangku kepentingan	Maksimalisasi keuntungan bagi pemegang saham

Aspek	Komitmen Intrinsik	Komitmen Instrumental
Hubungan dengan Pemangku Kepentingan	Didasarkan pada rasa hormat dan tanggung jawab moral	Didasarkan pada manfaat strategis bagi perusahaan
Contoh Praktik	Keterlibatan aktif dalam isu sosial dan lingkungan	Program CSR yang bertujuan meningkatkan citra perusahaan

Studi Kasus: Implementasi Komitmen Intrinsik

Beberapa perusahaan telah mengadopsi pendekatan komitmen intrinsik dalam praktik bisnis mereka. Misalnya, perusahaan seperti Patagonia dan The Body Shop dikenal karena komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Mereka tidak hanya mematuhi peraturan lingkungan, tetapi juga secara proaktif berinvestasi dalam praktik bisnis yang ramah lingkungan dan mendukung komunitas lokal. Keputusan ini bukan hanya karena alasan bisnis, tetapi karena keyakinan moral bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap planet dan masyarakat.

Relevansi dalam Konteks Pendidikan dan Manajemen

Dalam konteks pendidikan dan manajemen, memahami dan mengajarkan konsep **Intrinsic Stakeholder Commitment** sangat penting untuk membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini mendorong pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap semua pemangku kepentingan dan lingkungan sekitar.

Sumber Referensi Tambahan

Untuk mendalami lebih lanjut tentang topik ini, berikut beberapa sumber referensi yang dapat Anda eksplorasi:

1. Freeman, R. Edward. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.
2. Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). "The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications." *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
3. Phillips, R. (2003). *Stakeholder Theory and Organizational Ethics*. Berrett-Koehler Publishers. ([Wikipedia](#), [Wikipedia](#))

Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut atau diskusi mendalam mengenai implementasi konsep ini dalam konteks tertentu, seperti sektor pendidikan atau industri tertentu, saya siap membantu menyediakan analisis dan contoh kasus yang relevan.

Berikut tambahan informasi berupa perspektif kritis dan beberapa implikasi praktis dari penerapan **Intrinsic Stakeholder Commitment**, agar pemahaman menjadi semakin lengkap dan terintegrasi.

Perspektif Kritis terhadap Intrinsic Stakeholder Commitment

Meskipun pendekatan komitmen intrinsik menawarkan banyak manfaat dalam membangun citra positif perusahaan dan hubungan harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan, pendekatan ini juga memiliki tantangan yang perlu diperhatikan secara kritis:

1. Ambiguitas dalam Implementasi Praktis

- Salah satu tantangan terbesar adalah ambiguitas dalam menentukan batasan tanggung jawab moral perusahaan. Setiap

pemangku kepentingan mungkin memiliki persepsi berbeda tentang apa yang dianggap sebagai "adil" dan "bertanggung jawab."

- Hal ini membuat perusahaan kesulitan menentukan kebijakan yang secara universal diterima, terutama ketika menghadapi konflik kepentingan antara kelompok pemangku kepentingan yang berbeda.

2. Trade-off antara Etika dan Keuntungan Ekonomi

- Terkadang, keputusan yang secara moral paling baik belum tentu paling menguntungkan secara ekonomi dalam jangka pendek.
- Misalnya, perusahaan yang memilih mengurangi produksi untuk menjaga kelestarian lingkungan mungkin menghadapi penurunan profitabilitas jangka pendek yang signifikan, yang berpotensi memicu reaksi negatif dari investor yang lebih berorientasi profit.

3. Tantangan Pengukuran Kinerja Etis

- Salah satu tantangan terbesar lainnya adalah pengukuran dampak etika atau sosial yang sering kali sulit terkuantifikasi dengan jelas.
- Hal ini menciptakan kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas komitmen intrinsik secara objektif dan transparan.

Strategi untuk Mengatasi Tantangan dalam Implementasi

Beberapa strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain:

1. Dialog dan Konsultasi Terbuka

- Membangun dialog terbuka dan rutin dengan para pemangku kepentingan guna memahami kebutuhan, harapan, dan perspektif mereka secara lebih jelas dan spesifik.

2. Membangun Budaya Organisasi Berbasis Etika

- Mengintegrasikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial ke dalam budaya perusahaan melalui pelatihan reguler, kebijakan internal, dan dukungan dari pimpinan tertinggi perusahaan.

3. Sistem Pengukuran Dampak Sosial-Etis yang Transparan

- Mengembangkan indikator kinerja utama (Key Performance Indicators, KPIs) terkait etika dan tanggung jawab sosial yang jelas, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik.

Contoh Kasus Lanjutan: Unilever dan Sustainable Living Plan

Sebagai tambahan kasus, perusahaan multinasional Unilever melalui program **Unilever Sustainable Living Plan (USLP)** secara eksplisit mengadopsi pendekatan intrinsic stakeholder commitment. Program ini berfokus pada tiga pilar utama:

- **Peningkatan kesejahteraan (Improving Health and Well-being)**
- **Mengurangi dampak lingkungan (Reducing Environmental Impact)**
- **Peningkatan kesejahteraan sosial (Enhancing Livelihoods)**

Dalam implementasinya, Unilever menunjukkan bahwa pendekatan intrinsik terhadap stakeholders bisa dikombinasikan secara efektif dengan strategi bisnis jangka panjang yang berkelanjutan.

Implikasi Akademik dan Praktis

Dalam konteks akademik, pendekatan ini memperkaya diskursus manajemen bisnis dengan menyediakan alternatif paradigma yang tidak hanya profit-oriented, tetapi juga responsibility-oriented. Dari segi

praktis, pendekatan ini mendorong perusahaan untuk menjadi bagian aktif dari solusi atas berbagai tantangan sosial dan lingkungan.

Perusahaan yang secara tulus dan konsisten menerapkan pendekatan ini berpotensi mendapatkan manfaat dalam bentuk:

- **Reputasi dan citra positif**
- **Hubungan stakeholder yang harmonis**
- **Keunggulan kompetitif berbasis etika dan nilai**
- **Daya tarik tinggi bagi investor yang berorientasi ESG (Environmental, Social, Governance)**

Rekomendasi Bacaan Tambahan

Beberapa buku tambahan yang dapat memperluas wawasan tentang pendekatan intrinsic stakeholder commitment adalah:

- Freeman, R.E., Harrison, J.S., Wicks, A.C., Parmar, B.L., & De Colle, S. (2010). *Stakeholder Theory: The State of the Art*. Cambridge University Press.
- Crane, A., & Matten, D. (2016). *Business Ethics: Managing Corporate Citizenship and Sustainability in the Age of Globalization*. Oxford University Press.
- Carroll, A. B., & Buchholtz, A. K. (2017). *Business and Society: Ethics, Sustainability, and Stakeholder Management*. Cengage Learning.

Dengan demikian, konsep **Intrinsic Stakeholder Commitment** merupakan paradigma yang penting bagi perusahaan modern yang berorientasi pada keberlanjutan, etika, dan tanggung jawab sosial yang luas. Jika ada hal lain yang perlu didiskusikan lebih lanjut, saya siap untuk memberikan tambahan lagi.

Implikasi Teori "Intrinsic Stakeholder Commitment" terhadap Fenomena Premanisme di Indonesia

Dalam konteks **Intrinsic Stakeholder Commitment**, sebuah organisasi atau perusahaan tidak sekadar bertanggung jawab secara ekonomi, tetapi juga memiliki kewajiban moral intrinsik terhadap seluruh pemangku kepentingannya. Pemangku kepentingan (stakeholders) tersebut mencakup karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, hingga lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi.

Ketika pendekatan ini diterapkan dalam konteks sosial seperti Indonesia, maka fenomena seperti **premanisme**, yakni praktik-praktik intimidasi, kekerasan, atau pemaksaan oleh pihak-pihak tertentu yang menguasai wilayah atau komunitas tertentu demi keuntungan pribadi atau kelompok, menjadi relevan untuk dianalisis secara kritis.

Apa Itu Premanisme?

Premanisme merupakan fenomena sosial di mana sekelompok orang menggunakan kekuatan fisik, intimidasi, atau ancaman sebagai alat untuk memaksakan kehendak kepada pihak lain. Premanisme di Indonesia sering kali muncul dalam berbagai bentuk, seperti:

- Pungutan liar (pungli).
- Pemaksaan jasa keamanan ilegal.
- Intimidasi terhadap pedagang kecil, UMKM, dan usaha besar.
- Gangguan keamanan dan kenyamanan masyarakat umum.

Secara historis, premanisme di Indonesia kadang tumbuh karena lemahnya penegakan hukum, kurangnya lapangan kerja formal, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi yang tinggi.

Hubungan Intrinsic Stakeholder Commitment dengan Fenomena Premanisme

Dalam pendekatan **Intrinsic Stakeholder Commitment**, preman atau pihak yang melakukan tindakan pemaksaan dianggap sebagai "pemangku kepentingan negatif" (negative stakeholders). Secara praktis, mereka bukan pemangku kepentingan yang mendukung kelangsungan perusahaan secara positif, tetapi keberadaan mereka harus diakui sebagai realitas sosial yang perlu dikelola secara etis dan strategis.

Implikasi teori ini dalam menghadapi premanisme adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban Moral Perusahaan

Perusahaan yang mempraktikkan komitmen intrinsik akan merasa memiliki kewajiban moral untuk tidak sekadar tunduk pada tekanan preman, tetapi juga berusaha aktif mencari solusi jangka panjang melalui cara-cara etis dan bertanggung jawab secara sosial.

Contoh konkret:

- Perusahaan memilih melibatkan masyarakat setempat melalui pemberdayaan ekonomi daripada menyerah pada pungutan liar demi keamanan. Misalnya, PT Freeport di Papua pernah menghadapi tekanan seperti ini dan memilih pendekatan kolaboratif dengan masyarakat adat dan tokoh lokal untuk menciptakan lapangan kerja legal, sehingga mengurangi ketergantungan pada kelompok-kelompok kekerasan.

2. Pendekatan Kolaboratif dengan Komunitas

Teori Intrinsic Stakeholder Commitment mendorong perusahaan agar aktif menjalin dialog dengan komunitas lokal secara transparan, termasuk dengan kelompok yang cenderung mendukung premanisme. Tujuannya adalah mengintegrasikan mereka dalam ekonomi formal atau setidaknya memberikan solusi alternatif berupa pelatihan, edukasi, dan pemberdayaan.

Contoh praktis:

- Di Jakarta, beberapa perusahaan besar, seperti pengembang properti, pernah menghadapi preman lokal yang memungut biaya keamanan ilegal. Pendekatan berbasis intrinsic commitment mengharuskan perusahaan tidak hanya mengandalkan keamanan represif, tetapi juga menyediakan ruang pelibatan masyarakat lokal untuk turut menikmati hasil pembangunan (lapangan pekerjaan, pelatihan skill, dan beasiswa pendidikan).

3. Transparansi dan Akuntabilitas sebagai Pencegahan

Dalam pendekatan intrinsic commitment, perusahaan diwajibkan untuk transparan dan akuntabel. Dengan transparansi, praktik premanisme yang biasanya bersifat terselubung bisa terungkap dan diminimalkan. Transparansi ini juga mendorong masyarakat untuk turut menjaga integritas proses bisnis, serta mendorong pemerintah lebih aktif melindungi aktivitas bisnis yang sah dari gangguan premanisme.

Tantangan dalam Mengimplementasikan Teori Ini

Meski teori ini menawarkan idealisme dan solusi jangka panjang, implementasi intrinsic stakeholder commitment dalam konteks premanisme menghadapi tantangan besar di Indonesia, antara lain:

- **Kelemahan Penegakan Hukum:** Sulitnya menegakkan hukum secara konsisten sering kali membuat perusahaan memilih jalan pragmatis dengan tunduk pada tekanan preman.
- **Risiko Keamanan:** Perusahaan yang menolak bekerjasama dengan preman berisiko menghadapi gangguan keamanan yang serius, terutama di daerah terpencil atau wilayah dengan kontrol negara yang lemah.
- **Persepsi Masyarakat:** Sebagian masyarakat, terutama di wilayah tertentu, secara pragmatis menerima premanisme sebagai bagian

dari realitas hidup sehari-hari, sehingga resistensi sosial terhadap premanisme cenderung lemah.

Rekomendasi Strategis Berdasarkan Teori Intrinsic Stakeholder Commitment

Berikut rekomendasi strategis bagi perusahaan dalam menghadapi fenomena premanisme berdasarkan pendekatan Intrinsic Stakeholder Commitment:

1. Edukasi dan Komunikasi Intensif:

- Perusahaan harus mengedukasi komunitas lokal bahwa pembangunan yang transparan dan kolaboratif akan memberikan manfaat lebih besar dibandingkan pungutan liar atau pemaksaan.

2. Pendekatan Kolaboratif Berbasis Komunitas:

- Membangun aliansi dengan pemimpin komunitas, tokoh adat, dan pemerintah setempat untuk menciptakan ketahanan sosial ekonomi komunitas yang lebih kuat, sehingga mengurangi insentif premanisme.

3. Penguatan Tata Kelola Internal:

- Menyusun aturan ketat internal agar tidak terlibat dalam praktik premanisme dan menyediakan mekanisme pelaporan yang transparan terhadap potensi penyimpangan.

4. Advokasi Kebijakan:

- Aktif berperan dalam mendorong kebijakan publik yang menguatkan penegakan hukum, sehingga mempersempit ruang gerak premanisme.
-

Kesimpulan

Implikasi penerapan teori Intrinsic Stakeholder Commitment dalam menghadapi fenomena premanisme di Indonesia menuntut tanggung jawab moral perusahaan untuk berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan komunitas lokal, transparansi, serta memperkuat tata kelola internal maupun eksternal. Perusahaan tidak hanya menjadi bagian dari solusi ekonomi, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu mereduksi masalah sosial seperti premanisme secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks akademik, ini memberikan perspektif menarik tentang bagaimana teori manajemen stakeholders bisa diterapkan secara luas dalam menangani tantangan nyata di masyarakat. Sementara dalam konteks praktis, pendekatan ini menawarkan jalan keluar yang lebih etis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan dibandingkan solusi represif atau pragmatis yang bersifat jangka pendek.

Komentar dan Diskusi Akademik Mengenai Dampak Premanisme Terhadap Investasi Luar Negeri di Indonesia

Fenomena premanisme yang masih meluas dan bahkan cenderung meningkat di berbagai daerah di Indonesia merupakan salah satu tantangan besar bagi iklim investasi nasional, khususnya dalam menarik investor asing (Foreign Direct Investment – FDI). Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa penanganan serius dan sistematis, risiko bagi perekonomian Indonesia bisa sangat signifikan, termasuk dalam bentuk penghentian operasi atau relokasi investasi ke negara lain yang lebih aman dan stabil secara sosial-politik.

Berikut adalah komentar mendalam mengenai isu tersebut dari perspektif akademik maupun manajerial.

📌 1. Premanisme Sebagai Risiko Sosial dan Ekonomi

Premanisme bukan sekadar masalah keamanan lokal semata, tetapi juga merupakan risiko sosial yang berdampak langsung pada iklim bisnis nasional. Investor asing, khususnya dari negara-negara maju, sangat sensitif terhadap stabilitas politik, hukum, dan sosial di negara tujuan investasi. Premanisme menghadirkan ketidakpastian tinggi dan dapat memicu kerugian besar, baik secara finansial maupun reputasional bagi investor asing.

Ketika sebuah negara gagal menunjukkan bahwa mereka mampu melindungi investor dari gangguan atau pemaksaan ilegal, risiko negara (country risk) meningkat tajam. Ini menyebabkan investor asing merasa tidak nyaman dan memilih menarik diri dari Indonesia untuk mencari destinasi investasi alternatif yang lebih aman, transparan, dan stabil.

📌 2. Dampak Premanisme terhadap Keputusan Investasi

Dalam berbagai studi yang membahas keputusan investasi internasional, faktor keamanan, kestabilan hukum, dan transparansi selalu menjadi pertimbangan utama investor. Premanisme menciptakan situasi bisnis yang sulit diprediksi dan tidak efisien, sehingga meningkatkan biaya operasional (operating cost) perusahaan.

Akibat langsung dari meningkatnya premanisme antara lain:

- **Peningkatan Biaya Operasional:**
Investor terpaksa mengalokasikan dana ekstra untuk jasa keamanan privat yang tidak efisien atau bahkan biaya ilegal seperti pungli.
- **Ketidakpastian Regulasi dan Perlindungan Hukum:**
Lemahnya penegakan hukum terhadap tindakan premanisme menciptakan persepsi negatif mengenai jaminan perlindungan investasi di Indonesia.

- **Reputasi Negatif Secara Global:**

Berita mengenai penghentian investasi akibat premanisme memiliki dampak negatif besar terhadap citra investasi Indonesia secara global, menurunkan daya saing Indonesia di pasar investasi internasional.

Kasus nyata seperti keputusan beberapa perusahaan pertambangan internasional untuk menghentikan atau menanggihkan operasi di Indonesia karena gangguan premanisme menjadi contoh jelas bahwa masalah ini memerlukan solusi sistematis yang segera.

📌 **3. Analisis Menggunakan Perspektif "Intrinsic Stakeholder Commitment"**

Jika dianalisis dengan teori **Intrinsic Stakeholder Commitment**, fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan asing tidak hanya mempertimbangkan profitabilitas ekonomis tetapi juga memiliki komitmen intrinsik terhadap keamanan, etika, dan keberlanjutan sosial. Jika kondisi sosial tidak aman dan justru didominasi praktik-praktik ilegal seperti premanisme, komitmen intrinsik tersebut tidak terpenuhi, sehingga investor asing akan lebih cenderung menarik investasinya, meskipun Indonesia menawarkan potensi ekonomi yang menarik.

Hal ini menegaskan bahwa pendekatan intrinsik terhadap stakeholders tidak hanya relevan bagi perusahaan dalam berhubungan dengan lingkungan eksternal, tetapi juga relevan sebagai faktor penentu keputusan investasi. Investor global semakin mempertimbangkan aspek etis dan keamanan sosial-politik, bukan sekadar peluang bisnis semata.

📌 **4. Rekomendasi Strategis bagi Pemerintah dan Pelaku Bisnis**

Untuk mengatasi kondisi kritis ini, dibutuhkan pendekatan terintegrasi dan sinergis dari berbagai pemangku kepentingan, khususnya

pemerintah pusat, pemerintah daerah, kepolisian, dan dunia usaha. Beberapa rekomendasi yang relevan:

- **Penegakan Hukum Tegas dan Konsisten:**
Pemerintah dan aparat keamanan harus menegakkan hukum secara tegas terhadap kelompok-kelompok preman dan pungutan liar, sehingga menciptakan efek jera yang nyata.
- **Perbaikan Tata Kelola dan Transparansi Bisnis:**
Regulasi yang transparan, sederhana, dan efisien akan menutup celah-celah terjadinya premanisme, terutama dalam perizinan investasi dan layanan publik.
- **Peningkatan Keterlibatan Komunitas Lokal:**
Meningkatkan partisipasi komunitas lokal dalam investasi melalui pendekatan inklusif, memberdayakan masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan kerja formal, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kewirausahaan, sehingga premanisme kehilangan dukungan sosialnya.
- **Peningkatan Dialog Investor–Pemerintah:**
Dialog terbuka antara investor asing dengan pemerintah Indonesia, untuk membahas permasalahan secara terbuka dan menemukan solusi bersama.

5. Kesimpulan dan Refleksi

Fenomena premanisme sebagai hambatan bagi investasi asing harus dilihat sebagai persoalan yang serius dan kompleks, tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam ekosistem bisnis Indonesia. Pendekatan Intrinsic Stakeholder Commitment secara ideal mengajarkan bahwa tanggung jawab perusahaan (dan negara) bukan hanya menciptakan lingkungan ekonomi yang menguntungkan, tetapi juga lingkungan sosial-politik yang aman, transparan, dan bertanggung jawab secara etis.

Secara akademik, kasus ini membuka ruang diskusi penting tentang bagaimana konsep-konsep teoritis dalam manajemen stakeholder tidak hanya relevan di tingkat mikro (perusahaan), tetapi juga makro (negara dan iklim investasi nasional). Secara praktis, fenomena ini menunjukkan bahwa jika Indonesia ingin mempertahankan daya saing globalnya sebagai destinasi investasi, maka penanganan premanisme sebagai bagian dari agenda reformasi investasi dan penegakan hukum harus menjadi prioritas tinggi.

Kegagalan mengatasi tantangan ini akan semakin merugikan Indonesia, bukan hanya dalam hal kehilangan investasi asing tetapi juga dalam hal hilangnya kesempatan pembangunan ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Demikian komentar mendalam dari perspektif akademik terkait fenomena premanisme dan dampaknya terhadap investasi luar negeri di Indonesia. Diskusi ini diharapkan menjadi referensi dan masukan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan strategis yang tepat di masa depan.

Glosarium: "Intrinsic Stakeholder Commitment"

Akuntabilitas (Accountability)

Tanggung jawab perusahaan untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan, tindakan, serta dampak yang ditimbulkan kepada pemangku kepentingan secara transparan dan terbuka.

Corporate Citizenship

Konsep yang menyatakan bahwa perusahaan merupakan bagian integral dari masyarakat, dan harus bertindak sebagai warga korporat yang bertanggung jawab secara etis, sosial, dan lingkungan.

Etika Bisnis (Business Ethics)

Studi tentang standar moral yang menjadi dasar perilaku perusahaan dalam berinteraksi dengan pemangku kepentingan, termasuk prinsip-prinsip integritas, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Kesejahteraan Stakeholders (Stakeholder Welfare)

Kondisi di mana kebutuhan dan kepentingan semua pemangku kepentingan terpenuhi secara adil dan seimbang, sehingga menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak.

Kewajiban Moral (Moral Obligation)

Tanggung jawab intrinsik yang dimiliki perusahaan terhadap pemangku kepentingan, berdasarkan nilai-nilai etika, terlepas dari ada atau tidaknya keuntungan ekonomi yang langsung didapatkan.

Komitmen Intrinsik (Intrinsic Commitment)

Pendekatan di mana perusahaan berhubungan dengan pemangku kepentingannya berdasarkan kewajiban moral, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial, bukan hanya berdasarkan manfaat ekonomi atau strategis semata.

Komitmen Instrumental (Instrumental Commitment)

Pendekatan di mana hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan didasarkan pada manfaat ekonomi, keuntungan strategis, atau pencapaian tujuan bisnis semata.

Negative Stakeholders (Pemangku Kepentingan Negatif)

Pemangku kepentingan yang keberadaannya berdampak negatif atau merugikan terhadap organisasi, seperti kelompok preman atau pihak-pihak yang melakukan tindakan intimidasi atau pemerasan.

Normatif (Normative)

Pendekatan dalam teori stakeholder yang menekankan aspek etika dan moral sebagai dasar hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, berlawanan dengan pendekatan instrumental yang berorientasi profit semata.

Pemberdayaan Komunitas (Community Empowerment)

Strategi perusahaan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian komunitas lokal dengan menyediakan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan menciptakan lapangan kerja, sebagai bagian dari komitmen intrinsiknya terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pemangku Kepentingan (Stakeholders)

Pihak atau individu yang secara langsung atau tidak langsung terdampak atau memiliki pengaruh terhadap kegiatan, keputusan, dan keberhasilan perusahaan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, komunitas lokal, investor, dan lingkungan.

Penegakan Hukum (Law Enforcement)

Upaya sistematis untuk menjamin bahwa peraturan dan hukum yang berlaku ditegakkan secara konsisten, transparan, dan adil, yang merupakan prasyarat bagi penerapan komitmen intrinsik terhadap pemangku kepentingan secara efektif.

Pendekatan Kolaboratif (Collaborative Approach)

Cara perusahaan melibatkan pemangku kepentingan secara aktif dalam dialog, pengambilan keputusan, dan implementasi kebijakan yang

bertujuan mencapai solusi yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Pendekatan Jangka Panjang (Long-Term Approach)

Strategi perusahaan yang mengedepankan manfaat jangka panjang dalam membina hubungan dengan pemangku kepentingan, bukan sekadar keuntungan jangka pendek.

Premanisme

Fenomena sosial berupa tindakan intimidasi, kekerasan, atau pemaksaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu untuk tujuan memperoleh keuntungan secara ilegal, yang menjadi tantangan signifikan dalam penerapan intrinsic stakeholder commitment di Indonesia.

Responsibility-Oriented

Orientasi atau pendekatan perusahaan yang menempatkan tanggung jawab sosial, etika, dan lingkungan sebagai prioritas utama dalam pengambilan keputusan bisnis.

Risiko Negara (Country Risk)

Risiko yang terkait dengan ketidakstabilan politik, sosial, ekonomi, atau hukum di suatu negara, yang berdampak pada keputusan investor dalam menempatkan investasi mereka, termasuk akibat fenomena premanisme.

Stakeholder Engagement (Keterlibatan Pemangku Kepentingan)

Proses yang melibatkan dialog intensif, transparan, dan partisipatif antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingannya guna memahami, menanggapi, dan memenuhi kebutuhan serta harapan pemangku kepentingan tersebut.

Stakeholder Theory (Teori Pemangku Kepentingan)

Teori yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan tidak hanya untuk menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham (shareholders), tetapi juga nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi bagi semua pihak yang terkait (stakeholders).

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR)

Komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis, transparan, dan bertanggung jawab terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya, yang menjadi bagian penting dari intrinsic stakeholder commitment.

Transparansi (Transparency)

Prinsip keterbukaan informasi yang menjamin bahwa perusahaan secara jelas dan terbuka menyampaikan keputusan, tindakan, serta dampak operasionalnya kepada semua pemangku kepentingan.



Daftar Pustaka

- Carroll, A. B., & Buchholtz, A. K. (2017). *Business and Society: Ethics, Sustainability, and Stakeholder Management (10th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Clarkson, M. B. E. (1995). "A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance." *Academy of Management Review*, 20(1), 92–117.
- Crane, A., & Matten, D. (2016). *Business Ethics: Managing Corporate Citizenship and Sustainability in the Age of Globalization (4th ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). "The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications." *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
- Freeman, R. Edward. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Freeman, R. Edward, Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B. L., & De Colle, S. (2010). *Stakeholder Theory: The State of the Art*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2013). "Stakeholder Theory, Value, and Firm Performance." *Business Ethics Quarterly*, 23(1), 97–124.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). "Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts." *Academy of Management Review*, 22(4), 853–886.
- Parmar, B. L., Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Purnell, L., & De Colle, S. (2010). "Stakeholder Theory: The State of the Art." *The Academy of Management Annals*, 4(1), 403–445.

- Phillips, R. (2003). *Stakeholder Theory and Organizational Ethics*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
 - Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). "Strategy and Society: The Link between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility." *Harvard Business Review*, 84(12), 78–92.
 - Sachs, S., & Rühli, E. (2011). *Stakeholders Matter: A New Paradigm for Strategy in Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
 - Scherer, A. G., & Palazzo, G. (2007). "Toward a Political Conception of Corporate Responsibility: Business and Society Seen from a Habermasian Perspective." *Academy of Management Review*, 32(4), 1096–1120.
 - Visser, W., & Tolhurst, N. (2010). *The World Guide to CSR: A Country-by-Country Analysis of Corporate Sustainability and Responsibility*. Sheffield, UK: Greenleaf Publishing.
-

Literatur Terkait Isu Premanisme dan Iklim Investasi di Indonesia

- Aspinall, E., & van Klinken, G. (Eds.). (2010). *The State and Illegality in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Hadiz, Vedi R. (2004). "Decentralization and Democracy in Indonesia: A Critique of Neo-Institutionalist Perspectives." *Development and Change*, 35(4), 697–718.
- Lindsey, T., & Butt, S. (2018). *Indonesian Law*. Oxford: Oxford University Press.
- McCarthy, J. F. (2007). "The Demonstration Effect: Natural Resources, Ethnonationalism and the State in Indonesia." *The Journal of Peasant Studies*, 34(1), 27–55.
- Mietzner, Marcus. (2008). "Soldiers, Parties and Bureaucrats: Illicit Fund-Raising in Contemporary Indonesia." *South East Asia Research*, 16(2), 225–254.

- Nordholt, Henk Schulte. (2004). "Decentralisation in Indonesia: Less State, More Democracy?" Dalam J. Harris, K. Stokke & O. Törnquist (Eds.), *Politicising Democracy: The New Local Politics of Democratisation* (pp. 29–50). Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- van Klinken, Gerry. (2007). *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*. London: Routledge.



Artikel Populer & Berita Terkait

- BBC Indonesia. (2023). "Premanisme Hambat Investasi, Investor Asing Pertimbangkan Relokasi dari Indonesia." BBC Indonesia.
- CNBC Indonesia. (2023). "Akibat Premanisme, Sejumlah Investor Asing Tangguhkan Operasi di Indonesia."
- Kompas. (2023). "Premanisme dan Dampaknya Terhadap Iklim Investasi Nasional: Sebuah Refleksi Kebijakan."

ChatGPT 4o (2025). Copilot of this article. Access date: 3 May 2025.

Prompting by [Rudy C Tarumingkeng](#) on Writer's account.

<https://chatgpt.com/c/681605d1-7e7c-8013-8332-2d4644525bc5?model=gpt-4o>